

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran.¹

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.² Sedangkan Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 164

² Zakiah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, h. 86

kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertaqwa kepada Allah.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara yuridis formal telah dirumuskan dalam:

1. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 2 yaitu, "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945".
2. Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 memuat tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan dasar Pendidikan Agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman Pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan Pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan faktor penting untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan berdasar tata nilai yang jelas. Tanpa pendidikan tersebut pola hidup manusia tidak dapat berjalan dengan benar, mengikuti hawa nafsu dan jauh dari nilai ideal yang harus diperjuangkan dan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam sangat penting bagi seluruh umat Islam. Hal ini sejalan dengan konsep Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 54:

قُلْ
وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), h. 19

Maka semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan.⁵ Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan para penyandang cacat tunarungu, mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, penderita tunarungu ini harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang bila digali bisa membuat mereka sukses.⁶

Setiap anak yang menyandang tunarungu akan mengalami beberapa masalah berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk mendengar, bahkan pada anak berbakat sekalipun. Walaupun memiliki potensi yang sangat tinggi dan cara berpikir kreatif visualnya juga tinggi, apabila kemampuan berbahasanya kurang,

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 30

⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), h. 34

maka perkembangan kognitif, prestasi akademis dan kemampuan sosialnya pun akan terpengaruh.⁷

Bagaimanapun keadaannya, mereka adalah makhluk Allah yang nilai kemanusiaannya perlu mendapat pengakuan dan diperhitungkan dalam pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan rohani, agar mereka merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak-anak cacat berhak mendapatkan pengajaran sebagaimana anak-anak normal, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِ

“Setiap anak lahir dalam keadaan fitroh, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashroni ataupun Majusi.” (HR. Al Bukhori: 1385)

Seorang bayi ibarat selembar kertas berwarna putih, bersih dari kekafiran. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai bakat (kecenderungan beragama) yang selanjutnya tergantung orang tuanya.⁸ Kedua orang tuanyalah yang berperan lebih besar dalam menentukan warna kertas itu selanjutnya. Mereka adalah orang yang terdekat dengan anak, sehingga dalam mendidik, membimbing serta mengarahkan, mereka memiliki peran yang sangat vital daripada yang lainnya. Apakah akan mereka pertahankan warna putih tersebut

⁷ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda [Twice Exceptionality]; Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 95

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), ed. 1, cet. Ke-2, h. 80

ataukah mereka beri corak dengan warna lain. Termasuk bayi yang lahir dalam keadaan cacat fisik, mereka pun lahir dalam keadaan fitroh.

Di negara Indonesia, mengenai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan telah disinggung dalam UUD 45 pasal 31 ayat I, yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia yang berbunyi sebagai berikut:

“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”

Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak tunarungu sama seperti warga negara lainnya berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Anak tunarungu berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.⁹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, ABK (khususnya dalam hal ini adalah tunarungu) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal, ABK pun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya yang terkadang sulit untuk ditebak. Pendidikan untuk

⁹ Arif Tri Nurcahyo, “Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 14-18

ABK yang melalui pendidikan khusus saat ini minim sekali. Untuk anak yang mengalami masalah ketunaan saja, masih sekitar 20% dari 346.800 anak lebih yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah khusus.

Eko Djatmiko Sukarso Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Depdiknas menjelaskan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia hingga saat ini masih belum bisa ditangani secara maksimal. Masih banyak anak-anak usia sekolah yang belum terlayani dengan baik.¹⁰

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk juga anak tunarungu. Sangatlah penting untuk mengizinkan dan memberikan pelatihan kepada anak tunarungu dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak-anak lain yang normal ataupun dengan anak-anak yang memiliki nasib yang sama dengan anak tersebut. Anak-anak akan mulai belajar dari dalam yang artinya dari keinginan dirinya, dari keluarga, maupun dari lingkungan sekitar, termasuk juga dengan teman-temannya. Dengan mengamati setiap pembicaraan orang lain, untuk anak tunarungu hal tersebut dijadikan bahan pembelajarannya tentang berkomunikasi. Ketika anak tersebut ikut berpartisipasi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, mereka juga belajar mengenai emosi dan membangun kecakapan emosional mereka.

Dengan memasukkan anak ke sekolah, akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya dalam hal belajar membaca dan menulis. Hal tersebut bisa dijadikan suatu cara

¹⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat*, ibid, h. 73-74

agar dapat berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengetahui bahasa isyarat. Dengan membaca, dapat membantu anak-anak penderita tunarungu dalam mengembangkan dan memunculkan ide, emosi, dan pengalaman, entah dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sedangkan, dengan menulis dapat membantu mereka dalam berbagi pikiran dan emosi yang mereka rasakan.

Tidak ada kesepakatan yang pasti untuk pendidikan anak tunarungu tersebut, apakah belajar di dalam rumah, belajar di sekolah reguler, ataupun belajar di sekolah khusus dan panti rehabilitasi. Dan apakah mereka harus berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau berbicara dengan menggunakan ejaan huruf isyarat. Yang paling penting adalah bagaimana membuat anak tersebut merasa nyaman berada dengan lingkungannya, entah lingkungan sekolahnya, lingkungan keluarga, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Mereka membutuhkan penerimaan dari orang-orang dalam lingkungannya dan dapat berkomunikasi baik dengan mereka.¹¹

Namun, yang harus diketahui di sini adalah bagaimana cara mendidik dan mengajar anak tunarungu yang tentunya relatif lebih sulit dibandingkan dengan anak normal, karena secara kodrati mereka tidak mampu menggunakan indra pendengarannya sebagaimana orang normal pada umumnya. Dan salah satu faktor yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru, strategi guru mengajar akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, apalagi jika mengingat anak tunarungu harus mendapat perlakuan yang lebih khusus dari guru. Dalam

¹¹ Ibid., h. 114-115

proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.¹² Perencanaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, strategi dan metode pembelajaran tidak dapat diabaikan.¹³ Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus benar-benar dikuasai oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik, khususnya siswa tunarungu, agar siswa tunarungu akan lebih mudah menyerap dan memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

Wacana ini sungguh sangat menarik untuk diteliti, disamping karena berkenaan dengan penyandang tunarungu, juga karena berkaitan dengan pendidikan agama, sesuai dengan studi yang penulis tempuh. Dan yang menjadi keunikan dari tempat penelitian penulis yakni SMPLB Muhammadiyah Jombang, adalah proses pembelajaran di kelas, terdapat komunitas siswa tunarungu akan tetapi berbeda tingkat. Jadi dalam satu kelas siswa tunarungu, terdapat siswa tunarungu kelas VII dan VIII (tidak terdapat siswa di kelas IX untuk tahun

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 99

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 132

pelajaran 2014/2015) sehingga guru harus menguasai teknik dan strategi pembelajaran di tingkatan kelas serta dengan kurikulum yang berbeda pula. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu yang dilakukan SMPLB Muhammadiyah Jombang, melalui skripsi yang berjudul **“STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNARUNGU SMPLB MUHAMMADIYAH JOMBANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara akademis terutama bagi calon guru Pendidikan Agama Islam adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SLB. Sehingga siswa tunarungu akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas pemahaman berpikir dalam strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.

b. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang strategi pembelajaran PAI pada siswa tunarungu memiliki relevansi dengan penelitian lain. Bahkan, yang menjadi masalah *urgen* dalam penelitian terkait pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu sudah dibahas dalam penelitian yang relevan. Tetapi subjek, objek dan kajiannya berbeda.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul "*Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati*", dilakukan oleh Ida Nur Farida untuk persyaratan gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang metode yang digunakan oleh sekolah dalam memberikan bimbingan ibadah mahdhah untuk siswa tunarungu. Teori yang ada di dalamnya adalah bimbingan agama, metode bimbingan agama dalam setiap aspek, bentuk bimbingan ibadah. Juga terdapat teori tentang tunarungu, karakteristik tunarungu, media komunikasi tunarungu, dan perkembangan anak tunarungu. Kemudian penulis hanya membatasi masalah tentang penelitian metode dan hanya meneliti pada tingkat SMA saja, yaitu kelompok A yang berjumlah 20 orang.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini berjudul "*Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tunarungu di SLB Negeri I Wonosari Gunungkidul*", dilakukan oleh Arif Tri Nurcahyo untuk persyaratan gelar Sarjana Strata I Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang metode khusus yang diterapkan untuk pembelajaran Al-Qur'an di SLB Negeri I Wonosari, evaluasi serta hasil

dan faktor pendukung, hambatan serta usaha pemecahannya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an terhadap siswa tunarungu di SLB Negeri I Wonosari. Hasil penelitian menunjukkan, metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SLB Negeri I Wonosari antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode abjad jari, metode taktil dan metode resitasi.

Berdasarkan pada pembahasan skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan tentang strategi pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang. Alasan tersendiri peneliti mengambil tempat penelitian, yakni SMPLB Muhammadiyah Jombang, adalah proses pembelajaran di kelas, terdapat komunitas siswa tunarungu akan tetapi berbeda tingkat. Jadi dalam satu kelas siswa tunarungu, terdapat siswa tunarungu kelas VII dan VIII (tidak terdapat siswa di kelas IX untuk tahun pelajaran 2014/2015), sehingga guru harus menguasai teknik dan strategi pembelajaran di tingkatan kelas serta dengan kurikulum yang berbeda pula. Untuk kelas VII pihak SMPLB Muhammadiyah Jombang menggunakan kurikulum 2013, sedangkan untuk kelas VIII menggunakan KTSP. Oleh karena itu, penyusun merasa perlu untuk membahas tentang permasalahan ini.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, maka dibutuhkan spesifikasi

kajian yang dilakukan agar pembahasan masalah yang diteliti tidak menjadi bias. Oleh karena itu, penulis hanya meneliti tentang pembelajaran PAI yang diajarkan pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Jombang, yakni tentang pembelajaran PAI di kelas saja.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman dari judul di atas, yaitu **“STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNARUNGU SMPLB MUHAMMADIYAH JOMBANG”** maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat menepis kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi penelitian ini.

1. Strategi

Strategi adalah Ilmu atau cara untuk mencapai sesuatu.¹⁴ Dalam hal ini adalah strategi pembelajaran, yakni pola-pola umum kegiatan guru beserta anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵

¹⁴ Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Poluler*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 733

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.¹⁶

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusiawi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, Pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁷

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.¹⁸

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2007), h. 48.

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 5

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h. 19

5. Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi seseorang yang memiliki hambatan perkembangan indra pendengar.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah:

BAB satu, pendahuluan. Pada bab ini memberikan gambaran secara umum yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, batasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB dua, kajian pustaka. Meliputi: tinjauan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang tunarungu dan tinjauan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu.

BAB tiga, metode penelitian. Jenis dan pendekatan penelitian, prosedur penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB empat, paparan data dan temuan penelitian. *Pertama*, gambaran umum tentang objek penelitian. *Kedua*, paparan data meliputi: implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu serta faktor

¹⁹ Genoifam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h. 20

pendukung dan penghambat implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SMPLB Muhammadiyah Jombang.

BAB lima, penutup yaitu terdiri dari kesimpulan dan saran.

